

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pelayanan kesehatan sedang mengalami transformasi luar biasa yang disebabkan oleh perubahan dalam pembiayaan, akses terhadap layanan, ketersediaan profesional kesehatan, dan tuntutan konsumen. Tujuan penyampaian layanan klien yang aman dan sukses mencakup perawatan berkualitas dan biaya yang rendah dengan pencapaian hasil tingkat kepuasan pasien dan keluarga. Kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut bergantung pada pendekatan organisasi terhadap pencocokan sumber daya manusia dan material dengan karakteristik klien dan kebutuhan perawatan kesehatan melalui model praktik profesional untuk keperawatan (Huber, 2014).

Keperawatan harus dipersiapkan membangun model praktik profesionalnya untuk menghasilkan program *innovative* yang memungkinkan perawat berlatih secara efisien dan efektif. Profesi kesehatan bekerja untuk meningkatkan kualitas dan keamanan layanan yang diterima konsumen. Model praktik profesional menyediakan kerangka kerja bagi perawat untuk merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi intervensi yang berujung hasil klinis dan pelayanan yang positif (Joanne, 2016).

Profesionalisme keperawatan di Indonesia semakin meningkat sejak di terima dan diakuinya keperawatan sebagai profesi pada lokakarya Nasional Keperawatan (1983). Berbagai upaya telah di lakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Kesehatan dan organisasi profesi sejak saat itu, diantaranya adalah membuka pendidikan pada tingkat sarjana, mengadakan pelatihan bagi tenaga keperawatan, serta mengembangkan standar praktik keperawatan. Semua upaya tersebut di lakukan untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan karena asuhan keperawatan merupakan rangkaian interaksi perawat dengan klien dan lingkungannya untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dan kemandirian klien dalam merawat dirinya (UU KEP no 38 tahun 2014).

Menurut Suyanto, (2012) Perkembangan metode penugasan merupakan respon asuhan keperawatan terhadap perubahan akan kebutuhan tenaga keperawatan yang menjamin pemberian asuhan keperawatan yang bermutu . Model asuhan keperawatan adalah metode yang digunakan untuk memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien. Karena asuhan keperawatan dipandang sebagai sumber pendapatan utama dari sebuah rumah sakit, maka mereka mengevaluasi metode yang akan digunakan untuk menyediakan perawatan yang berkualitas (Patricia, 2015).

Model praktek professional mengacu pada kerangka konseptual dan filosofi dimana metode penyampaian asuhan keperawatan adalah komponennya. Menurut Patricia, (2015) ada 5 (lima) model asuhan keperawatan : 1. Metode kasus (total patient care), 2. Keperawatan Fungsional, 3. Keperawatan Team, 4. Primary nursing, 5. Case management. Model asuhan keperawatan menangani fungsi perawatan langsung (memberikan asuhan keperawatan ke pasien) dan fungsi perawatan tidak langsung (pengelolaan sarana dan lingkungan).

Total patient care telah di definisikan sebagai Metode Kasus untuk mengorganisir asuhan keperawatan dimana perawat bertanggung jawab atas perawatan total klien selama perawat tersebut bertugas (Glandon et al., 1989 dalam Huber, 2014). Metode kasus merupakan salah satu model paling awal yang dikembangkan dalam keperawatan. Metode kasus digunakan dalam perawatan pasien yang kritis dimana satu perawat memberikan perawatan total kepada satu atau dua pasien yang dalam keadaan kritis. Satu keuntungan model keperawatan metode kasus adalah bahwa selama shift perawat 8 atau 12 jam, pasien menerima perawatan yang konsisten untuk satu perawat yang bertanggung jawab atas kelangsungan komunikasi dengan semua penyedia pelayanan kesehatan dan menerapkan rencana perawatan (Patricia, 2015). Metode kasus sering di gunakan di unit perawatan intensif, ruang isolasi, dan perawatan komunitas.

Menurut (Undang-undang keperawatan no 38 tahun 2014) perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik didalam maupun diluar negri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Fungsi profesional yaitu membantu mengenali dan menemukan kebutuhan klien yang bersifat segera. Itu merupakan tanggung jawab perawat untuk mengetahui kebutuhan klien dan membantu memenuhinya. Perawat merupakan profesi yang selalu berhubungan dengan pasien selama 24 jam. Menurut Huber (2014) perawat sebagai penyedia utama perawatan mengembangkan dan menerapkan rencana perawatan klien dalam kolaborasi dengan tim perawatan kesehatan multidisiplin dalam kerangka model pemberian asuhan keperawatan.

Karena peran perawat yang begitu penting, maka dibutuhkan tenaga-tenaga perawat yang memiliki kompetensi yang memadai. Perawat yang memiliki kompetensi salah satunya ditentukan dengan ilmu dan pembelajaran yang diterimanya. Pelayanan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan professional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat baik sehat maupun sakit (UU keperawatan no. 38 tahun 2014).

Penerapan dan keberhasilan model pemberian asuhan keperawatan yang digunakan disuatu rumah sakit sangat dipengaruhi oleh banyak factor di antaranya adalah pengetahuan perawat (Kozier, 2010). Pengetahuan perawat berhubungan langsung dengan kemampuan untuk memberikan asuhan keperawatan yang aman dan efektif. Pada model kasus, perawat harus mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap pasien dengan baik, sehingga pasien akan merasa puas dan merasa lebih aman.

Perawat diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan terkini dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Pengetahuan seorang perawat berdasarkan perspective dari pendidikan yang dipelajari selama menjalani pendidikan perawat dan berlangsung seumur hidup yang di capai melalui pendidikan berkelanjutan . Bixter and bixter,

1959 dalam Huber (2014) menerjemahkan perawat sebagai profesi karena memiliki pengetahuan khusus yang diperoleh melalui penyelidikan ilmiah, dan di pelajari dari institusi perguruan tinggi.

Hasil penelitian Yulianto tahun 2017 yang berjudul Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Metode Asuhan Keperawatan Professional (MAKP) di instalasi rawat inap menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan dengan Pelaksanaan metode asuhan keperawatan professional (MAKP) di instalasi rawat inap RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo kota Mojokerto berdasarkan hasil uji analisis spherman ($p = 0,000$)

Rumah sakit swasta di Bekasi Timur sudah menerapkan metode kasus sejak tahun 2012, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan sehingga tercapainya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Pelatihan internal tentang metode keperawatan sudah dilakukan oleh pihak diklat dan kredensial RS swasta Bekasi Timur, namun pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada kepala ruang ICU Rs swasta di Bekasi Timur mengatakan bahwa penerapan system penugasan metode kasus di ruang ICU belum bisa dilakukan secara optimal karena belum meratanya tingkat pendidikan perawat dengan jumlah Skep Ners yaitu sekitar 6,6 persen dari keseluruhan jumlah perawat di ruang ICU dan juga system pembagian tugas masih bersifat fungsional, pembagian tugas tersebut antara lain ada perawat penanggung jawab shift dan penanggung jawab obat. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Tiedeman & Lookinland dalam Patricia, (2015) yang mengatakan bahwa dalam Metode kasus perawat profesional memberikan perawatan langsung yang menyeluruh kepada pasien. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Metode Kasus di Ruang Intensif Rumah Sakit swasta di Bekasi Timur.

B. Perumusan Masalah

Penerapan metode kasus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan sehingga tercapainya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Dalam penerapan metode kasus membutuhkan system tertentu dalam pemberian asuhan keperawatan termasuk sarana sumber daya manusia (SDM). Pengetahuan perawat adalah salah satu indikator mutu dari sumber daya manusia. Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan peneliti yaitu “Apakah ada Hubungan Antara Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Metode Kasus di ruang intensif RS swasta di Bekasi Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan metode kasus di RS swasta Bekasi Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan perawat tentang Metode Kasus di ruang intensif RS swasta Bekasi Timur.
- b. Diketahui penerapan metode kasus di ruang intensif RS swasta Bekasi Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RS swasta di Bekasi Timur

a. Komite keperawatan dan Diklat

Penelitian ini sebagai data untuk mengetahui kualitas penerapan metode kasus di ruang intensif RS swasta Bekasi Timur, sehingga dapat meningkatkan asuhan keperawatan yang bermutu dan professional.

b. Bagi perawat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada rekan perawat sehingga dapat meningkatkan peran perawat dalam menerapkan metode kasus di ruang intensif Rs swasta di Bekasi Timur.

2. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi data bagi keberhasilan peneliti dalam penerapan Metode kasus

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini meneliti tentang hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan metode kasus di ruang intensif. Penelitian ini dilakukan di RS swasta di Bekasi Timur karena belum optimalnya penerapan metode kasus di ruang intensif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Maret 2018. Objek penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruang intensif yang menerapkan metode kasus seperti di ruang ICU, Intermediate. Jumlah sampel 44 responden. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan waktu *cross sectional* yang menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner.